

Analisis Geguritan *Wutah Getihku* Karya Mahardono Wuryantoro dalam kajian Stilistika

Rizky Iswahyudi¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
rizkyiswahyudi07@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa yang variatif didalam mengemas kebahasaan bisa menjadikan tolak ukur intelektualitas seorang penulis untuk menciptakan sebuah karya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis geguritan dengan judul “Wutah Getihku” Karya Mahardono Wuryantoro dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa frasa, gaya bahasa, dan diksi. Geguritan “Wutah Getihku” Karya Mahardono Wuryantoro menceritakan tentang aktifitas masyarakat pedesaan pada pagi hari yaitu pada kata “Gumelar jembar bumi asri Sumunar sumngringah sunare bagaskara Padhang sumilak anelahi jagad nuswantara” dan menceritakan tentang tumpah darah pembelaan demi membela bumi pertiwi. Geguritan merupakan bentuk puisi jawa yang berkembang di kalangan penutur berbahasa jawa dan bali yang tidak terikat oleh sajak ataupun guru wilangan dan guru lagu. Pengumpulan data dengan cara membaca mengamati dan menerjemahkan apa yang ditulis oleh penulis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Diksi merupakan pilihan kata dalam geguritan ini menggunakan diksi leksikal. (2) Gaya bahasa dalam geguritan “wutah getihku” menjadi dua yaitu majas simile dan simbolik.

Kata kunci : Gaya Bahasa, Stilistika, Diksi, Geguritan.

Analysis of Geguritan "Wutah Getihku" by Mahardono Wuryantoro with Stylistic studies

Abstract

The use of varied language in linguistic packaging can be used as a benchmark for a writer's intellectual ability to create a work. This article aims to analyze the geguritan with the title “Wutah Getihku” by Mahardono Wuryantoro using a qualitative descriptive method. Research data in the form of phrases, language style, and diction. Geguritan "Wutah Getihku" by Mahardono Wuryantoro tells about the activities of rural communities in the morning, namely in the words "Gumelar jembar bumi asri Sumunar sumngringah sunare bagaskara Padhang sumilak anelahi universe archipelago" and tells about the bloodshed in defending the motherland. Geguritan is a form of Javanese poetry that developed among Javanese and Balinese speakers who are not bound by rhymes or wilangan teachers and song teachers. Collecting data by reading, observing and translating what is written by the author. The results of this study are as follows: (1) Diction is the choice of words in this geguritan using

lexical diction. (2) The style of language in “wutah getihku” geguritan is divided into two, namely simile and symbolic figure of speech.

Keywords: *Language Style, Stylistics, Diction, Geguritan.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang diutarakan dalam bentuk karya tulis maupun lisan berdasarkan ungkapan pemikiran, pendapat, pengalaman, yang disalurkan ke perasaan manusia hingga membentuk karya yang imajinatif. Dengan dasar Kesastraan dalam kajian stilistika membahas tentang artistik dalam hubungan bahasa dengan maknanya. Yaitu fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks (helmi, 2018:24) keindahan karya sastra bisa dinilai dari sang penulis menciptakan sebuah karya. Karya dalam kbbi diartikan sebagai buatan atau ciptaan sedangkan sastra yaitu ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk karya. Sastra berasal dari bahasa sanskerta yang diartikan sebagai karangan atau tulisan yang indah. Jadi, adapun fungsi karya sastra yaitu untuk menyalurkan ide-ide dan menyalurkan pikiran perasaan dari penulis dan pembaca.

Stilistika merupakan cabang linguistik untuk menelaah kebahasaan serta efek ditimbulkannya sebuah karya sastra (Yulistiana et al., 2019:2). Stilistika diambil dari bahasa inggris yaitu style atau dalam bahasa Indonesia adalah gaya. Dalam analisis ini mengambil karya sastra geguritan. Geguritan yaitu puisi Jawa yang digunakan sang penulis untuk mengungkapkan sebuah rasa dari apa yang dipikirkan. Banyak geguritan yang menggunakan bahasa indah atau dalam bahasa Jawa disebut rinengga, bahasa rinengga bisa menambah eksistensi geguritan menjadi hidup ketika si pembaca bisa membawakannya dengan penuh penghayatan. Pemahaman dalam membaca geguritan sangatlah penting, pembaca harus bisa memahami diksi yang dimaksud oleh penulis (Yulistiana et al., 2019:2). Diera modern geguritan tidak hanya sekedar menjadi karya sastra, tetapi juga digunakan sebagai media kritik. Bahkan geguritan yang berisikan kritikan diksinya banyak yang langsung mengenai sasaran.

Perkembangan geguritan berawal dari tembang atau nyanyian yang memiliki sajak tertentu. Banyak geguritan yang dikemas menggunakan media sosial sehingga menarik kalayak muda untuk lebih mencintai puisi jawa yang dianggap kurang terkesan. Dengan pengemasan diksi yang bagus geguritan akan lebih memiliki nyawa. Diksi yang dimaksud

yaitu sarana mengaktifkan berbahasa atau komunikasi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain (Yulistiana et al., 2019:2) sehingga Banyak remaja pada era modern sekarang yang membuat komunitas penggurit untuk melestarikan geguritan supaya tetap lestari, yang rata-rata didominasi dari mahasiswa. Karya Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminanan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Cabang karya sastra saat ini sering dinikmati oleh penikmatnya adalah geguritan dan cerita cekak. Pesan atau ide yang disampaikan melalui karya sastra ini biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks sosial. cekak tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme.

Dengan diksi yang terkesan menarik akan mengundang si pembaca untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh penulis. Dalam pengemasan diksi yang terkandung dalam geguritan tidak terikat oleh suatu ketentuan seperti tembang dan parikan. Namun ada juga pengemasan diksi didalam geguritan yang menggunakan sajak seperti parikan yang bersajak a-a-b-b yang bisa menambah estetika geguritan ketika dibawakan oleh pembaca. Ketika sebuah karya sastra mampu menggetarkan rasa, mengharukan dan berisi esetika menurut persepsi pembaca atau penikmat karya sastra tersebut, maka karya sastra tersebut memiliki kekhasan dan estetis(Yulistiana et al., 2019:2). Sehingga penekanan dalam pembacaan gurit bisa memunculkan eksistensi yang bisa membuat pembaca ataupun pendengar ikut merasakan isi geguritan tersebut.

Kekhasan diksi yang dikemas dengan gaya bahasa yang estetis sangatlah berpengaruh untuk mencapai keberhasilan penulis dalam mengambil hati pendengar ataupun pembaca. Penelitian ini lebih mengarah tentang diksi dan juga gaya bahasa yang terkandung dalam geguritan “wutah Getihku” Karya Mahardono Wuryantoro. Penelitian ini menggunakan teori stilistika dengan fokus pada gaya bahasa. Dalam stilistika, gaya bahasa dikenal sebagai style yang diturunkan dari kata Latin stilus(Windayanto, 2021:3)

Diksi adalah pilihan kata yang terkandung pada suatu karya sastra yang digunakan untuk memberikan makna sesuai apa yang diinginkan oleh sang penulis. Suatu karya sastra bisa dianggap baik ketika pembaca bisa memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Pemilihan diksi yang tidak tepat bisa juga membuat pendapat yang tidak berkeseinambungan

karena kurang dalam memahami suatu bahasa. Diksi yang tepat akan menimbulkan suatu karya yang memiliki estetika dan puitis.

METODE PENELITIAN

Bentuk metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan lebih menekankan kata, gaya bahasa, frasa dan kalimat yang didalamnya terkandung unsur stilistika. Gaya bahasa yaitu susunan tutur yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, gaya bahasa yang digunakan dalam analisis ini yaitu simbolik dan simile. Majas yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam dalam hati pembaca (Helmi, 2018:26). Sedangkan Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang fungsi artistik dalam penggunaan bahasa yang indah dan khas (Yulistiana et al., 2019:2). Dengan kata lain stilistika merupakan aspek cabang linguistik yang menelaah bahasa. Objek penelitian yaitu geguritan yang berjudul “Wutah Getihku” karya Mahardono Wuryantoro. Diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum (Helmi, 2018:26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wutah Getihku

(Mahardono Wuryantoro)

Gumelar jembar bumi asri
Sumunar sumringah sunare bagaskara
Padhang sumilak anelahi jagad nuswantara
Bumi pusaka wus kawentar,
Ombak-ombak samodra, kencana kang ngrenggani
Wutah getihku daktresnani

Kawulamu....

Guyub rukun anyambut kardi
Jroning Swasana Tentrem lan mardika
Giliging tekad manunggal
Cumithak jroning ati

Bebarengan ambangun

Aku lila.....

Korban jiwa raga kanggo bumiku

Nadyan awak ajur dadi sawur

Lan getihku mblabar mili

Netes ing bumi pertiwi

Labet raharjaning negara

Lumantar iki....

Isining atiku ginurit prasetyaku thukul saka ati

Kang tulus njaga langgening kamardikan

donga pujiku kebak kaendahan kanggo wutah getihku

A. Analisis Diksi Dalam Geguritan “Wutah Getihku” Karya Mahardono Wuryantoro

Geguritan “Wutah Getihku” karya Mahardono Wuryantoro menceritakan tentang kehidupan di bumi pertiwi yang asri. Dalam geguritan ini sang penulis mengungkapkan rasa tentang cintanya terhadap bumi pertiwi. Analisis diksi geguritan ini nantinya menerjemahkan apa yang dimaksud oleh penulis, supaya pembaca mudah memahami apa yang dimaksud seorang penulis. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan. Fungsi diksi untuk membantu audiens atau pembaca supaya lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh penulis, dan juga sebagai lambang ekspresi yang ada pada suatu gagasan oleh penutur. Sehingga menciptakan aktifitas komunikasi yang lebih efektif dan efisien (Yulistiana et al., 2019:2).

Analisis Diksi yang terdapat pada geguritan tersebut yaitu:

a. *Gumelar jembar bumi asri* (menggambarkan bumi yang luas nan asri)

Bumi asri yang dimaksud oleh sang penulis mengajak pembaca untuk membayangkan betapa asrinya bumi pertiwi. Yang adalah bumi Nusantara.

b. *sumunar sumringah sunare bagaskara* (cahaya matahari)

Awalan dalam diksi geguritan ini menceritakan suasana pagi hari yang menggambarkan kehidupan di bumi pertiwi sangatlah asri, disini sang pembaca bisa merasakan dan juga membayangkan betapa indahnya bumi pertiwi.

c. *Padhang sumilak anelahi jagad nuswantara* (cahaya matahari memecah awan sehingga menerangi jagad nusantara)

Maksud dari diksi diatas yaitu Penulis mengajak pembaca untuk membayangkan cahaya matahari yang cerah sehingga memecah awan di pagi hari.

d. *Bumi pusaka wus kawentar* (bumi yang diibaratkan sebagai pusaka)

Bumi yang disimbolkan sebagai pusaka yang namanya sudah populer, diibaratkan bumi adalah tempat bertahannya makhluk untuk bertahan hidup.

e. *Ombak-ombak samodra, kencana kang ngrenggani.* (ombak samudra yang membuat bumi menjadi lebih indah seperti memiliki emas)

Penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi ombak samudra yang indah.

f. *Wutah getihku daktresnani* (tumpah darahku yang kucintai)

Penulis mengungkapkan rasa bahwasannya beliau sangatlah cinta akan bumi pertiwi yang asri. Diibaratkan sampai rela tumpah darah untuk membela tanah air pertiwi.

g. *Kawulamu* (masyarakatmu)

Yang dimaksud kawulamu yaitu penduduk desa.

h. *Guyub rukun anyambut kardi* (bekerja dengan guyub rukun)

Dengan Suasana pedesaan yang guyub rukun, bekerja gotong royong yang menggambarkan suasana desa.

i. *Jroning swasana tentrem lan mardika* (suasana tentram dan merdeka)

Bisa diimajinasikan bahwa suasana di pedesaan yang tentram dan merdeka, guyub rukun yang mendukung suasana desa lebih asri.

j. *Giliging tekad manunggal* (tekad yang menjadi satu)

Tekad manunggal yang membuat desa menjadi tentram dan merdeka, dengan adanya tekad yang nyawiji persatuan dan kesatuan sulit untuk dipecah belah.

k. *Cumithak jroning ati* (tercetak di dalam hati)

Tekad yang manunggal sehingga tercetak di dalam lubuk hati.

l. *Bebarengan ambangun* (bebarengan ambangun)

Bersama-sama membangun untuk mensejahterakan kebersamaan.

m. *Aku lila* (Aku rela)

Penulis ataupun Pembaca rela untuk berkorban demi kesejahteraan dan tekad yang manunggal.

n. *Korban jiwa raga kanggo bumiku* (korban jiwa dan raga demi bumiku)

Di sini menuturkan bahwa penulis ataupun pembaca geguritan bersedia berkorban jiwa dan raga demi bumi nusantara. saking cintanya beliau dengan bumi nusantara pembelaan direlakan sampai tumah darah.

o. *Nadyan wak ajur dadi sawur* (nadyan awak ajur dadi sawur)

Korban jiwa dan raga tidak menjadi halangan untuk membela bumi pertiwi, yang diibaratkan walaupun badan sudah hancur menjadi abu tetapi pembalaan kepada bangsa tetaplah terkenang sampai mati.

p. *Lan getihku mblabar mili* (sehingga darahku tumpah)

Pengabdian kepada bangsa semakin terlihat pada akhir baris pada geguritan ini, bisa dilihat bahwa pembaca ataupun penulis merelakan untuk tumpah darah demi bumi nusantara.

q. *Netes ing bumi pertiwi* (lahir di bumi pertiwi)

Netes yang dimaksud disini adalah menetes di bumi pertiwi.

r. *Kang tulus njaga langgenging kamardikan* (yang tulus menjaga langgengnya kemerdekaan)

Artinya penulis ataupun pembaca mengungkapkan bahwa beliau siap menjaga langgengnya kemerdekaan .

B. Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan “Wutah Getihku” Karya Mahardono Wuryantoro

Gaya bahasa merupakan variasi kebahasaan yang dimiliki oleh manusia untuk memperoleh ketertarikan ataupun karakter setiap individu. Penyampaian pikiran dan perasaan pada gaya bahasa sangatlah variatif tergantung masing-masing orang membawakan gaya bahasanya. Intelektual pada seseorang bisa dilihat dari bagaimana cara beliau mengungkapkan tutur kebahasaan, sehingga tuangan dalam penulisan setiap penutur sangatlah berpengaruh terhadap suatu karya sastra. Gaya bahasa pada karya sastra cenderung memiliki kebebasan dalam menuangkan ide.

Adapun gaya bahasa yang terdapat pada geguritan diatas yaitu :

a. *Isining atiku ginurit prasetyaku thukul saka ati*

Dalam potongan kalimat geguritan diatas merupakan gaya bahasa pada majas simile yang diartikan sebagai rasa ungkapan *isining atiku ginurit prasetyaku thukul saka ati* yang berartikan ibarat rasa setiaku terhadap bumi pertiwi muncul dan tertulis dari hati.

b. *Donga pujiku kebak kaendahan kanggo wutah getihku*

Terdapat majas simile yang berarti ungkapan yaitu doa yang penuh keindahan untuk mengiringi tumpah darahku.

c. *Bumi pusaka wus kawentar*

Gaya bahasa tersebut termasuk gaya bahasa yang simbolik, diibaratkan bumi sebagai pusaka manusia untuk bertahan hidup.

SIMPULAN

Geguritan merupakan karya sastra jawa yang berkembang pada bahasa jawa Tengahan. Geguritan berasal dari kata gurit yang berarti coretan, perkembangan geguritan pada jaman modern sekarang hampir punah. Oleh karena itu banyak komunitas remaja yang

menghidupkan geguritan dengan membuat karya-karya yang dikemas dengan cara modern. Bahasa indah atau rinengga yang terkandung dalam geguritan membuat pembaca menjadi lebih menyukai karya tersebut. Dengan menggunakan bahasa yang rinengga atau disebut bahasa indah yang bisa dipahami oleh si pembaca menjadikan taraf kesuksesan sendiri untuk si penulis. Dikarenakan karyanya bisa diresapi oleh pembaca ataupun penikmat geguritan. Pengenalan geguritan ataupun karya sastra Jawa pada era milenial sangatlah penting. Untuk meminimalisir generasi penerus kita yang kurang wawasan tentang apa itu geguritan terkhususnya tentang karya sastra Jawa. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia untuk menciptakan sebuah karya tulis maupun lisan.

Dengan diciptakannya karya sastra kita bisa menikmati apa yang dimiliki oleh perasaan orang lain dengan melalui karya tulis. Ide, pemikiran, dan perasaan yang diungkapkan manusia. Banyak geguritan yang menggunakan bahasa rinengga sehingga membuat pembaca sulit untuk memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu analisis ini juga bertujuan untuk membuka apa yang dimaksud oleh penulis geguritan dengan judul “Wutah Getihku” karya Mahardono Wuryantoro. Didalam analisis ini membahas tentang diksi, majas gaya bahasa dan frasa yang terdapat pada geguritan diatas.

Diksi merupakan rangkaian bahasa seseorang untuk berkomunikasi supaya apa yang kita bicarakan dengan lawan bicara bisa memahami apa yang kita tuturkan. Disinilah diksi sangat dibutuhkan untuk pengolahan suatu bahasa agar tingkat tutur bisa terstruktur dengan baik. Geguritan “Wutah Getihku” karya Mahardono Wuryantoro menceritakan kehidupan sosial dijelaskan (guyub rukun anyambut kardi) bila diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu dalam melaksanakan suatu pekerjaan itu harus dengan ikhlas dan guyub rukun.

REFRENSI

- helmi, muhammad. (2018). *Prosiding Seminar Sastra Tema : KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHAR* (Issue 52).
- Windayanto, R. N. A. (2021). Komparasi Muatan Gaya Bahasa dalam Iklan Minuman Kemasan Siap Minum: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 230–247.
- Yulistiana, E., Sumarlam, S., & Satoto, S. (2019). Mengungkap Penggunaan Diksi Lirik Lagu Tarlingdut Karya Abdul Adjib: Kajian Stilistika. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6400>

